

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rentang waktu 2022 hingga 2024, ekonomi global menghadapi tekanan berat akibat ketegangan geopolitik dan melemahnya aktivitas perdagangan internasional. Konflik antara Rusia dan Ukraina yang berlarut-larut, meningkatnya ketegangan di Kawasan Timur Tengah, serta ketidakpastian hubungan dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, menjadi faktor utama yang mengganggu stabilitas perekonomian dunia. Dilansir dari CNN Indonesia (22/02/2023), Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani mengatakan “suasana dunia masih dalam kondisi tertekan ekonominya, terutama negara-negara di Eropa yang terkena imbas langsung perang Ukraina.” Dana Moneter Internasional (IMF) memproyeksikan bahwa pertumbuhan ekonomi global hanya mencapai 3,2% pada tahun 2024, melambat dibandingkan periode sebelumnya.

Fenomena ini turut mempengaruhi perekonomian Indonesia. Meskipun berada di kawasan yang relatif aman dari konflik geopolitik langsung, Indonesia tetap



terdampak secara tidak langsung, terutama melalui jalur perdagangan dan harga komoditas global.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menunjukkan tren sebagai berikut:

Ringkasan PDB dan Pertumbuhan Indonesia (2022–2024)

Tahun	PDB (Rp Triliun)	Pertumbuhan YoY
2022	19.588,1	5,31%
2023	20.892,4	5,05%
2024	22.139,0	5,03%

Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2022-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1 ini menunjukan bahwa pada tahun 2022, PDB Indonesia mencatat pertumbuhan tertinggi sejak masa pasca pandemi, yaitu sebesar 5,31%. Sedangkan pada tahun 2023, pertumbuhan melambat sedikit menjadi 5,05% ditengah kondisi ekonomi global yang mulai terkoreksi, dan pada tahun 2024, meskipun masih tumbuh positif sebesar 5,03%, laju pertumbuhan ini merupakan yang paling rendah dalam tiga tahun terakhir, didorong oleh melambatnya ekspor dan ketidakpastian global. Meskipun pertumbuhan ekonomi nasional cenderung stabil, angka-angka tersebut mulai menunjukkan perlambatan, terutama pada tahun 2024. PDB Indonesia diukur dari berbagai sektor industri utama, dengan sektor Industri Pengolahan (Manufaktur) menjadi yang terbesar dan paling dominan diikuti oleh sektor Perdagangan, Pertanian, dan Pertambangan sebagai kontributor signifikan terhadap perekonomian nasional seperti pada gambar 1.2 dibawah.

Kontribusi PDB Dari Berbagai Sektor Industri di Indonesia Tahun 2022 - 2024			
Lapangan Usaha	Distribusi presentase PDB (persen)		
	2022	2023	2024
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12.40	12.53	12.61
Pertambangan dan Penggalian	12.22	10.52	9.15
Industri Pengolahan	18.34	18.67	18.98
Pengadaan Listrik dan Gas	1.04	1.04	1.03
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur ulang	0.06	0.06	0.06
Konstruksi	9.77	9.92	10.09
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor	12.85	12.94	13.07
Transportasi dan Pergudangan	5.02	5.89	6.13
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.41	2.52	2.64
Informasi dan Komunikasi	4.15	4.23	4.34
Jasa Keuangan dan Asuransi	4.13	4.16	4.17
Real Estat	2.49	2.42	2.35
Jasa Perusahaan	1.74	1.83	1.92
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3.09	2.95	3.04
Jasa Pendidikan	2.89	2.79	2.81
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.21	1.21	1.26
Jasa Lainnya	1.81	1.94	2.04

Gambar 1. 2 Kontribusi PDB dari Berbagai Sektor Industri Tahun 2022 – 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan gambar 1. 2, terlihat bahwa industri pengolahan masih menjadi penyumbang terbesar terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2022, sektor ini menyumbang sebesar 18,34%, kemudian naik menjadi 18,67% pada tahun 2023, dan kembali meningkat ke level 18,98% pada 2024. Kenaikan kontribusi tersebut menunjukkan peran sentral industri pengolahan dalam menjaga ketahanan ekonomi Indonesia, meskipun secara makro pertumbuhan PDB nasional cenderung melambat.

Sektor lain yang juga memberikan kontribusi cukup besar adalah perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, yang berkontribusi sebesar 12,85% pada 2022, meningkat tipis menjadi 12,94% pada 2023, dan meningkat ke level 13,07% pada 2024. Sementara itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang 12,40% pada 2022, lalu kontribusinya meningkat menjadi 12,53% pada 2023 dan kembali naik ke 12,61% pada 2024.

Sektor industri pengolahan sendiri dalam struktur PDB Indonesia terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu industri pengolahan migas dan industri pengolahan

nonmigas. Berikut ini merupakan subsektor industri yang berkontribusi dalam industri pengolahan non-migas.

Subsektor	Distribusi presentase PDB (persen)		
	2022	2023	2024
Industri Makanan dan Minuman	6.32	6.55	6.92
Industri Pengolahan Tembakau	0.69	0.71	0.72
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1.03	0.98	0.99
Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	0.25	0.24	0.24
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	0.41	0.39	0.39
Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0.66	0.67	0.67
Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional	1.82	1.75	1.78
Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik	0.45	0.40	0.40
Industri Barang Galian bukan Logam	0.46	0.47	0.45
Industri Logam Dasar	0.86	0.94	1.02
Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	1.45	1.57	1.61
Industri Mesin dan Perlengkapan	0.21	0.27	0.26
Industri Alat Angkutan	1.45	1.49	1.40
Industri Furnitur	0.21	0.20	0.20
Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0.13	0.12	0.12

Gambar 1. 3 Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Non-Migas Terhadap PDB di Indonesia Tahun 2022 - 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dalam Gambar 1. 3 Sektor industri pengolahan nonmigas memiliki peranan vital dalam struktur ekonomi Indonesia, dan di dalamnya subsektor makanan dan minuman merupakan penyumbang terbesar. Berdasarkan data kontribusi terhadap PDB, subsektor makanan dan minuman memberikan sumbangan sebesar 6,32% pada tahun 2022, meningkat menjadi 6,55% pada 2023, dan kembali naik menjadi 6,92% pada 2024. Tren peningkatan ini menunjukkan bahwa subsektor makanan dan minuman konsisten memperkuat posisinya sebagai motor utama industri pengolahan nonmigas, bahkan di tengah kondisi ekonomi global yang penuh ketidakpastian.

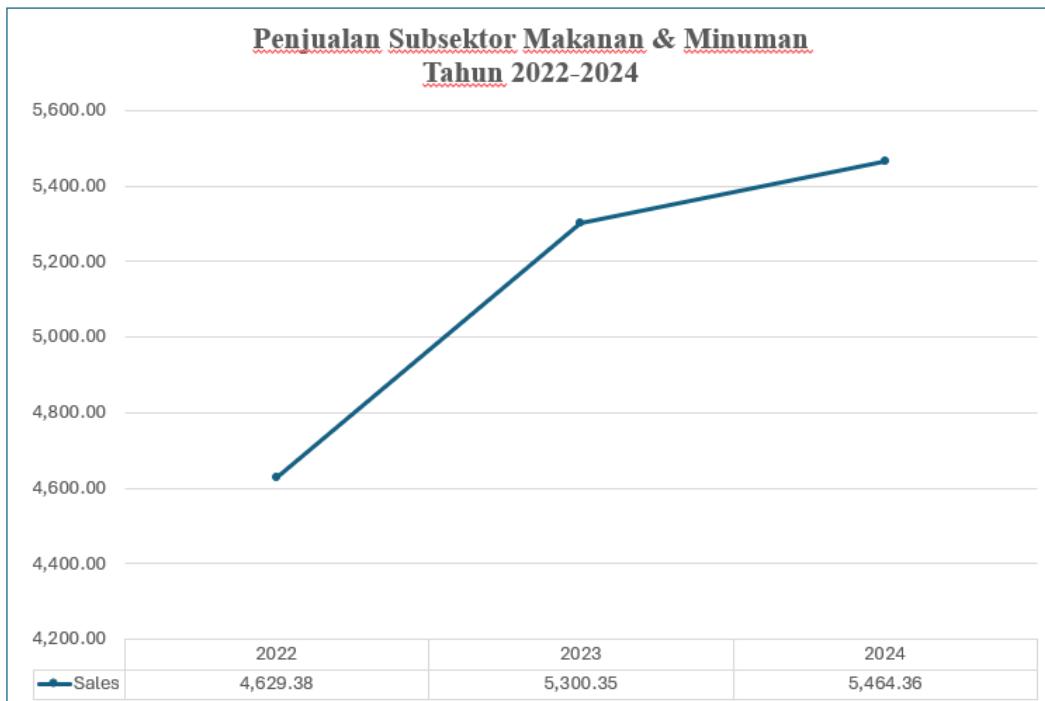
Jika dibandingkan dengan subsektor lain, kontribusi makanan dan minuman jauh lebih dominan. Misalnya, subsektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional

hanya menyumbang sekitar 1,78% pada 2024, dan subsektor industri tekstil dan pakaian jadi bahkan hanya 0,99%. Perbedaan kontribusi ini menegaskan bahwa subsektor makanan dan minuman memiliki daya tahan yang lebih baik karena produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa subsektor makanan dan minuman bukan hanya menjadi penopang industri pengolahan nonmigas, tetapi juga tulang punggung perekonomian nasional yang harus dikelola dengan strategi keuangan yang tepat agar perusahaan-perusahaan di dalamnya tetap mampu menjaga profitabilitas.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) melaporkan bahwa sektor makanan dan minuman terus mencatat pertumbuhan positif, didorong oleh kuatnya konsumsi rumah tangga dan permintaan domestik yang tetap stabil di tengah kondisi global yang tidak menentu. Hal ini sejalan dengan temuan Bank Indonesia melalui Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), yang menyatakan bahwa volume penjualan subsektor makanan dan minuman mengalami peningkatan selama 2023–2024 seiring meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat bahwa industri makanan dan minuman tetap menjadi kontributor



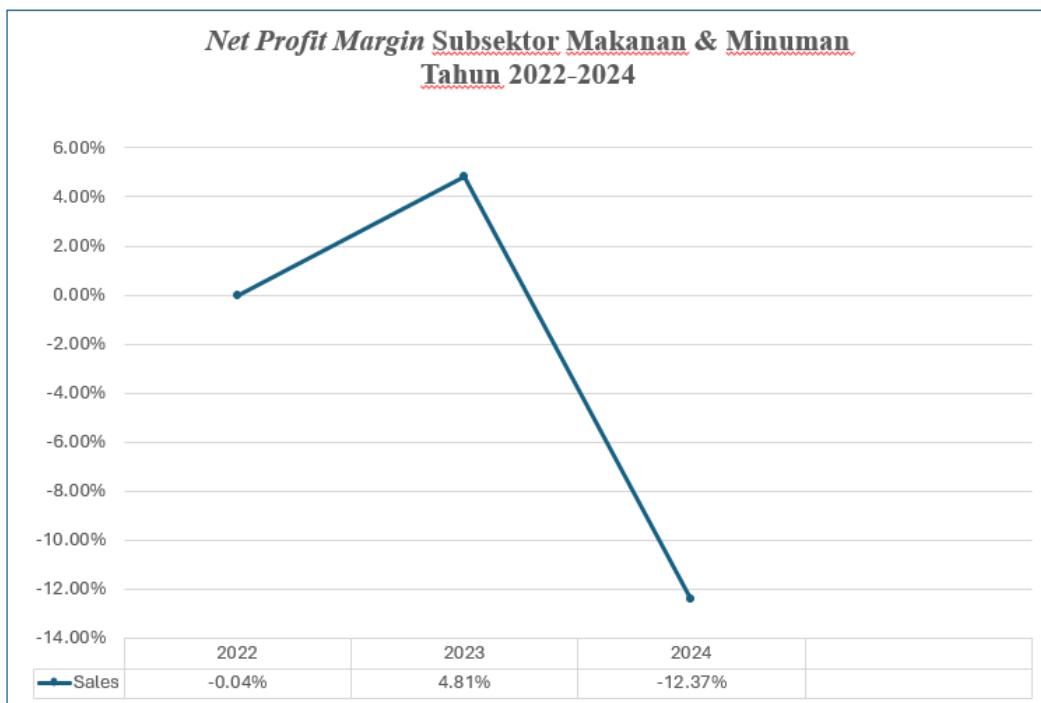
terbesar dalam PDB industri pengolahan, yang menandakan bahwa output dan kegiatan produksi sektor ini terus berkembang.



Gambar 1. 4 Penjualan Subsektor Makanan & Minuman Tahun 2022-2024

Sumber: *idx.co.id*

Seperti terlihat pada Gambar 1.4 total penjualan menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, total penjualan tercatat sebesar Rp4.629,38 miliar, kemudian meningkat signifikan menjadi Rp5.300,35 miliar pada tahun 2023, dan kembali mengalami kenaikan menjadi Rp5.464,36 miliar pada tahun 2024. Pola pertumbuhan ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap produk makanan dan minuman tetap kuat, didukung oleh tingginya konsumsi rumah tangga serta stabilitas permintaan domestik selama tiga tahun tersebut.



Gambar 1. 5 NPM Subsektor Makanan & Minuman Tahun 2022-2024

Sumber: *idx.co.id*

Meskipun penjualan subsektor makanan dan minuman menunjukkan tren kenaikan yang konsisten selama periode 2022–2024, perkembangan profitabilitasnya justru memberikan gambaran yang berbeda. Ketika dilihat dari sisi *Net Profit Margin (NPM)*, subsektor ini mengalami fluktuasi yang cukup tajam, yang menunjukkan adanya tekanan pada kemampuan perusahaan untuk mengonversi penjualan menjadi laba bersih. Hal ini disebabkan atau dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingginya beban pokok penjualan, kenaikan biaya operasional, pengelolaan persediaan, serta efisiensi operasi perusahaan. Berdasarkan Gambar 1.5. Pada tahun 2022, subsektor makanan dan minuman mencatat *NPM* negatif sebesar -0,04%. Kondisi ini berbalik sangat drastis pada tahun 2023, ketika *NPM* melonjak hingga 4,81%, mencerminkan adanya peningkatan laba bersih yang sangat signifikan pada sebagian perusahaan dalam subsektor tersebut. Akan tetapi, pada tahun 2024, *NPM* kembali terkontraksi sangat dalam hingga mencapai -12,37%, yang menunjukkan bahwa secara agregat subsektor ini mengalami penurunan kinerja laba bersih yang sangat tajam.

Fenomena penjualan yang meningkat tetapi profitabilitas yang sangat fluktuatif ini menarik untuk diteliti lebih jauh. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan yang meningkat tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, dan terdapat faktor-faktor internal yang mempengaruhi stabilitas laba perusahaan.

Salah satu rasio keuangan yang menghitung profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) dapat memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba bersih dari pendapatan total. Secara sederhana, NPM menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola biaya operasional, beban pokok penjualan, beban keuangan, serta pajak untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai NPM, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengonversi pendapatan menjadi laba bersih. Sebaliknya, nilai NPM yang menurun atau berada pada posisi negatif mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi tekanan biaya yang besar atau penurunan efisiensi operasional.

Pentingnya NPM terletak pada fungsinya sebagai indikator profitabilitas yang mampu memberikan gambaran komprehensif tentang kesehatan keuangan perusahaan. Bagi investor, NPM menjadi acuan dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan imbal hasil dari aktivitas bisnis inti. Bagi manajemen, NPM berfungsi sebagai alat evaluasi dalam menentukan efektivitas strategi operasional dan efisiensi biaya. Tidak hanya itu, bagi peneliti dan analis industri, NPM juga menjadi indikator penting untuk memahami ketahanan perusahaan terhadap perubahan kondisi ekonomi, fluktuasi harga komoditas, dan dinamika pasar.

Salah satu contoh Perusahaan yang berhasil meningkatkan *Net Profit Margin* (NPM) adalah PT Astra Agro Lestari (kode saham: AALI). NPM Perusahaan Astra Agro Lestari pada mengalami kenaikan yang sebelumnya 5,2% ditahun 2023 menjadi 5,4% pada tahun 2024. Ini berarti bahwa dari total pendapatan atau penjualan perusahaan pada tahun tersebut, 5,4% merupakan laba

bersih atau keuntungan bersih yang berhasil mereka peroleh setelah mengurangkan semua biaya operasional, pajak, dan beban lainnya. *NPM* sebesar 5,4% menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan pada tahun tersebut. Peningkatan *NPM* dari tahun 2023 ke tahun 2024 dapat mengindikasikan bahwa perusahaan telah melakukan perbaikan dalam efisiensi operasionalnya, meningkatkan pendapatan, atau mengurangi beban-biaya. Dilansir dari investasi.kontan.co.id (2025) menurut *Corporate Secretary* Astra Agro Lestari, Tingning Sukowignjo “Kenaikan kinerja finansial AALI ditopang oleh kebijakan-kebijakan Perseroan dalam mengefisienkan beban operasional sehingga *net profit margin* mengalami kenaikan,” Ia juga mengungkapkan bahwa “Faktor lain yang ikut mendorong kinerja Astra Agro adalah peningkatan permintaan pasar yang signifikan ketika produksi CPO secara nasional sedang mengalami stagnansi.” Ini adalah tanda positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dari pendapatan yang dihasilkan.

PT Astra Agro Lestari Tbk Pada tahun buku 2024, AALI mencatat laba bersih sebesar Rp1,14 triliun, meningkat dibanding tahun 2023. Dari laba tersebut, perusahaan menetapkan sejumlah langkah strategis, antara lain pembagian dividen kas interim sebesar Rp161,674 miliar atau Rp84 per saham kepada pemegang saham yang tercatat pada 7 Oktober 2024. Sisanya dari laba dialokasikan untuk memperkuat modal kerja dan ekspansi usaha, khususnya dalam segmen CPO dan produk turunannya, guna mendukung pertumbuhan jangka panjang. AALI juga menegaskan komitmen untuk melakukan *replanting*, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari rencana perusahaan ke depan.

PT Mahkota Group (kode saham: MGRO) merupakan salah satu contoh yang kurang berhasil meningkatkan *NPM* perusahaan. *NPM* perusahaan Mahkota Group pada tahun 2023 adalah -2,81%. Menurun dibanding tahun 2022 yang sebesar -0,246%. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2023, pendapatan MGRO turun signifikan sebesar 36,86%, dari yang sebelumnya Rp4,17 triliun menjadi Rp2,63 triliun. Selain menurunnya pendapatan, tingginya beban

operasional termasuk biaya penjualan dan administrasi yang terus menggerus kinerja laba perusahaan. Tekanan terhadap posisi likuiditas juga terlihat dari penurunan kas perusahaan dari Rp457,6 miliar pada akhir 2022 menjadi hanya Rp115,5 miliar pada pertengahan 2023. Total aset MGRO pun menurun dari Rp2,56 triliun menjadi Rp2,26 triliun, seiring dengan memburuknya kinerja laba bersih yang berujung pada kerugian sebesar Rp152,23 miliar pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas dan kapasitas operasional tidak menjamin peningkatan laba apabila perusahaan menghadapi tekanan biaya dan ketidakstabilan pendapatan.

Sebagai hasil dari menurunnya profitabilitas, perusahaan menghadapi tantangan untuk meningkatkan efisiensi biaya dan memperbaiki struktur keuangan. MGRO bahkan menyatakan bahwa fokus tahun berikutnya adalah memperbaiki kinerja melalui langkah efisiensi dan peningkatan kapasitas pabrik.

Berdasarkan kedua contoh yang telah diberikan, terlihat bahwa profitabilitas merupakan aspek yang penting bagi perusahaan. Dengan membandingkan *Net Profit Margin* dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama, pemangku kepentingan dapat menilai sejauh mana perusahaan bersaing dalam hal profitabilitas. Ini dapat memberikan wawasan tentang posisi relatif perusahaan di pasar. Terdapat beberapa faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi *Net Profit Margin (NPM)*, yaitu *Current Ratio (CR)*, *Firm Size (SIZE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Variabel pertama yang dapat mempengaruhi *Net Profit Margin (NPM)* adalah *Current Ratio*. Menurut Weygandt et al., (2019), “*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan dan kapabilitasnya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek”.

Current Ratio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan *current assets* atau aset lancarnya. Ketersediaan aset lancar yang

tinggi, khususnya kas memungkinkan perusahaan untuk melakukan pembayaran akan kebutuhan barang baku lebih cepat dari jatuh tempo sehingga mendapatkan *cash discount*. Penurunan biaya pembelian bahan baku ini berdampak pada berkurangnya beban pokok penjualan, sementara tingkat penjualan tetap atau meningkat yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba bersih. Ketika penjualan tetap dan beban berkurang maka akan meningkatkan *Net Profit Margin*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Batubara dan Damayanti (2021), pengaruh *current ratio* terhadap *net profit margin* pada perusahaan sub-sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 menunjukkan hasil yang berpengaruh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiono dan Nur (2023), menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Variabel kedua yang dapat mempengaruhi *Net Profit Margin (NPM)* adalah *Firm Size*. Menurut Murthi (2021) “Ukuran perusahaan ialah suatu skala yang mampu menggambarkan besar dan kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat melalui hasil penjualan, total aset serta kapitalisasi pasar yang telah disajikan ke dalam bentuk laporan neraca padaakhir tahun”.

Firm Size (Ukuran Perusahaan) merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Ukuran Perusahaan biasanya diukur melalui total aset, total penjualan atau kapitalisasi pasar. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan aktivitas operasionalnya serta meningkatkan efisiensi produksinya. Perusahaan yang lebih besar memiliki aset berupa mesin dan fasilitas produksi modern yang dapat menghasilkan produk dalam jumlah lebih banyak dan dengan waktu yang lebih singkat serta kualitas yang lebih konsisten. Hal ini dapat menurunkan biaya rata-rata per unit karena peningkatan volume produksi. Dengan menurunnya biaya produksi dan meningkatnya efisiensi penggunaan aset, maka perusahaan dapat mempertahankan harga jual yang kompetitif dan meningkatkan *net income*, yang mana dapat meningkatkan *Net Profit Margin*.

Variabel ketiga yang dapat mempengaruhi *Net Profit Margin (NPM)* adalah *leverage*. *Leverage* pada penelitian ini akan diperkuat dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Herliani (2021) “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajibannya dengan menggunakan modal atau ekuitas”.

DER mengukur proporsi dana yang diperoleh perusahaan dari utang dibandingkan dengan modal ekuitas. *DER* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengandalkan utang lebih banyak daripada modal sendiri, sedangkan *DER* yang rendah menunjukkan ketergantungan yang lebih tinggi pada modal ekuitas. Semakin rendah *DER* perusahaan, hal ini berarti perusahaan memiliki ekuitas atau modal yang cukup sehingga perusahaan mampu menambah persediaan serta penambahan aset dengan modal sendiri. Semakin rendah utang yang dimiliki perusahaan maka beban bunga dari utang akan semakin rendah. Keberadaan beban bunga yang minim pada utang akan membawa dampak pada pencapaian nilai *net income* yang tinggi. Dengan *net income* yang tinggi, maka dapat meningkatkan *Net Profit Margin* perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Batubara dan Damayanti (2021), pengaruh *leverage* dengan pengukuran *DER* terhadap *net profit margin* pada perusahaan sub-sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI Indonesia periode 2014-2019 menunjukkan hasil yang berpengaruh. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Andhani (2019), pengaruh *DER* terhadap *net profit margin* tidak berpengaruh negatif signifikan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sulistiono & Nur (2023). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah

1. Variabel Independen

Penelitian ini menambahkan variabel *Firm Size* yang mengacu pada penelitian Herman *et al.*, (2023) dan menghilangkan variabel *Inventory Turnover*.

2. Periode Penelitian

Penelitian ini menggunakan periode 2022-2024, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiono & Nur (2023) menggunakan periode 2018-2022.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH CURRENT RATIO, FIRM SIZE DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP NET PROFIT MARGIN”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*.
2. Variabel independen pada penelitian ini *Current Ratio*, *Firm Size*, dan *Debt to Equity Ratio*.
3. Objek pada penelitian ini adalah Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah atas penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*?
2. Apakah *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*.
2. Pengaruh positif *Firm Size* terhadap *Net Profit Margin*
3. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin*, dalam penelitian ini, yaitu *Current Ratio*, *Firm Size* dan *Debt to Equity Ratio*.

2. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan untuk investasi ataupun memberikan dana.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi apabila melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Firm Size* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan atau pengetahuan atas pengaruh *Current Ratio*, *Firm Size* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari landasan teori yang menjelaskan mengenai *net profit margin* yang digunakan sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen yaitu, *current ratio*, *firm size*, dan *debt to equity ratio*. Kemudian bab ini membahas terkait penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam pembuatan penelitian, hubungan antara variabel dependen yaitu *net profit margin* dan

variabel independen yaitu *current ratio*, *firm size*, dan *debt to equity ratio*, rumusan hipotesis, dan model penelitian yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum dari objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode untuk pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, metode analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (meliputi uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), serta uji hipotesis dengan analisis regresi berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan penelitian dan saran perbaikan atas keterbatasan penelitian yang telah dilakukan.

